

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 SIMPULAN

Dalam perumusan strategi penguatan toleransi di Banyumas meliputi 2 tahap, yaitu penyusunan strategi dan manajemen organisasi. Strategi yang dilakukan oleh komunitas GUSDURian Banyumas diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Struktural, pendekatan yang dilakukan oleh GUSDURian Banyumas kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga, maupun kelompok bersifat kolaboratif. Pendekatan yang membutuhkan peran struktural seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin kelompok untuk mendelegasikan dan menggerakkan massa seperti jemaat atau pengikutnya untuk bergabung dalam berbagai acara komunitas GUSDURian. Pendekatan ini dianggap efektif untuk mendapatkan massa dalam audien kegiatan yang akan diselenggarakan. Pendekatan ini dianggap sebagai pendekatan yang lebih praktis meskipun terkesan kaku dan memaksa, karena proses pengarahan dan pengondisian massa akan dibantu secara struktural oleh pemimpin kelompok. Dalam membangun relasi dengan pihak eksternal, GUSDURian Banyumas akan secara terbuka menerima saran dan masukan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemimpin kelompok lainnya dalam merumuskan strategi bersama untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga komunikasi yang terjalin bersifat dua arah. Pendekatan struktural ini merupakan pendekatan yang efektif untuk menekan prasangka buruk terhadap isu identitas agama. GUSDURian melakukan pendekatan komunikasi kepada pemimpin agama, seperti Pendeta, Romo, Bhante, Pemangku, Kyai, Jiao Sheng, tokoh masyarakat, serta pemimpin kelompok lainnya.
2. Pendekatan Kultural, pendekatan yang dilakukan dengan cara membina masyarakat menuju perubahan kultur sikap, perilaku, dan karakter individu yang lebih baik. Pendekatan secara kultural

dilakukan melalui dua jenis, yaitu: komunikasi edukasi terstruktur dan komunikasi edukasi voluntary. Pendekatan kultural melalui kegiatan edukasi terstruktur merupakan perumusan dan penyelenggaraan berbagai macam kegiatan guna menyebarkan sembilan nilai GUSDUR, mewujudkan visi komunitas Humanis, Pluralis, dan Nasionalis. Sedangkan pendekatan kultural melalui kegiatan edukasi voluntary adalah dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam acara kepanitiaan komunitas lain dan juga turut menghadiri acara perayaan hari besar agama dari ke-enam agama. Iklim toleransi juga diwujudkan dengan pembagian banner sebagai simbolis ucapan selamat atas perayaan hari besar agama. Dalam konteks ini, kelebihan dari komunikasi melalui pendekatan kultural adalah keberadaan atau partisipasi GUSDURian Banyumas di pihak eksternal lebih mudah diterima oleh masyarakat, namun pada tahap perubahan sosial akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengubah kultur masyarakat ke arah perubahan perilaku, sikap, dan mental.

3. Target sasaran komunikasi komunitas GUSDURian Banyumas cenderung ditujukan kepada pemuda yang memiliki ragam latarbelakang dan minat. Fokus gerakan komunitas GUSDURian Banyumas tidak hanya pada penguatan toleransi saja yang menggandeng seluruh elemen agama. Peneliti menemukan bahwa GUSDURian Banyumas mulai mengangkat nilai kearifan tradisi untuk meluaskan jejaring komunitas, serta turut mendukung pelestarian budaya. Sehingga GUSDURian Banyumas mulai menggandeng tokoh budaya, seniman, dan teater tingkat perguruan tinggi di Purwokerto. GUSDURian Banyumas memberikan ruang ekspresi bagi mereka dalam kegiatan GUSDURian. Hal ini juga didukung oleh pelaksanaan forum 17an yang mulai mengangkat tema diskusi tentang kebudayaan.
4. Media sosial yang digunakan GUSDURian Banyumas dalam penyebaran informasi kegiatan maupun wawasan menggunakan platform Instagram saja.

1.2 SARAN

Saran dari penelitian ini adalah:

1. GUSDURian Banyumas harus secara aktif menjalin komunikasi yang berkelanjutan dengan pihak eksternal baik yang sudah terjalin, maupun yang belum terjalin. Sikap ini sebaiknya menjadi perhatian bagi komunitas agar dapat mensinergikan gerakan toleransi tidak hanya sebatas pada kelompok elemen agama saja, namun juga kelompok lainnya.
2. Dalam mengubah kultur masyarakat merupakan tantangan yang besar. Maka dibutuhkan gerakan massif dalam mengawal sikap dan penerapan toleransi di masyarakat berupa kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan isu strategis dan kebutuhan lokal. Pendekatan kultural ini membutuhkan komitmen penggerak GUSDURian Banyumas.
3. Komitmen penggerak perlu dilakukan dengan penguatan basis komunikasi dan interaksi dalam internal maupun penguatan secara eksternal bersama Jaringan GUSDURian Nasional. Komitmen ini sangat dibutuhkan untuk mewujudkan program-program strategis yang telah ditentukan bersama.

